

**ANALISIS RASIO ARUS KAS SEBAGAI ALAT UKUR
KINERJA KEUANGAN PADA PT. GARUDA MADJU CIPTA
MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



Oleh:

**SULASTRI
NPM.1305170364**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

SULASTRI.NPM: 1305170364. Analisis Rasio Arus Kas Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Pada PT. Garuda Madju Cipta Medan. Skripsi . Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.2017.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. Garuda Madju Cipta Medan yang diukur menggunakan Rasio Arus Kas Operasi (AKO), Rasio Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL), Rasio Pengeluaran Modal (PM), Raio Total Hutang (TH) dan Rasio Kecukupan Arus Kas (KAK).

Metode penelitian ini adalah deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PT. Garuda Madju Cipta Medan yang diukur menggunakan Rasio Arus Kas Operasi (AKO) pada tahun 2016 kurang baik. Hal ini disebabkan oleh tingginya nilai kewajiban lancar dari pada jumlah arus kas operasi perusahaan. Pada Rasio Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL) terjadi penurunan ditahun 2016 disebabkan nilai dari kewajiban lancar lebih besar dibandingkan jumlah arus kas operasi. Rasio Pengeluaran Modal (PM) mengalami penurunan dari tahun 2012 -2016 disebabkan nilai pengeluaran modal perusahaan lebih besar dibandingkan dengan jumlah nilai arus kas operasi. Raio Total Hutang (TH) mengalami penurunan di tahun 2013 -2016 disebabkan karena jumlah kewajiban jangka panjang dan jangka pendek (total kewajiban) lebih besar dibandingkan jumlah arus kas operasi perusahaan. Rasio Kecukupan Arus Kas (KAK) bernilai negative pada tahun 2012 dikarenakan jumlah rata-rata hutang lancar selama 5 tahun lebih besar dari pada aktiva tetap, pajak, bunga dan EBIT. Ditahun 2012-2016 jumlah aktiva tetap lebih besar daripada jumlah rata-rata hutang lancar selama 5 tahun, pajak, bunga dan EBIT.

Kata Kunci : Rasio Arus Kas, Kinerja Keuangan

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur selalu kita ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, serta memberikan kemudahan dan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Serta shalawat dan salam selalu kita ucapkan untuk baginda Nabi Muhammad SAW.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis pastinya mendapatkan banyak bantuan baik secara moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah melimpahkan keberkahan berupa kesehatan dan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik serta Rasulullah SAW sebagai pembawa cahaya keilmuan melalui Al-Qur'an.
2. Kepada Orangtua penulis Ibu Ponisih dan abangda Suheri Syahputra yang senantiasa memberikan perhatian dan kasih sayang berupa dukungan dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan baik.
3. Seluruh staff dan pegawai PT. Garuda Madju Cipta Medan yang telah banyak membantu penulis dalam memenuhi lampiran-lampiran.

4. Bapak Dr. Agussani, M. AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Zulaspan Tupti, SE. M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Januri S.E, M.M, M.Si Dekan & Bapak Ade Gunawan S.E, M.Si selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Fitriani Saragih SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Zulia Hanum SE, M.S.i selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Ibu Hj.Dahrani SE, M.Si selaku Pembimbing Skripsi Penulis yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan hingga dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.
10. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Seluruh keluarga besar Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Abangda, Kakanda dan Adinda sekalian terima kasih atas dukungannya.
12. Seluruh teman seperjuangan yang saya sayangi dan cintai, Ahmad Fauzan Susanto, Herlida, Sri Utari, Larasati, Nurul Fadillah dan Nikmatin Amalia.
13. Terima kasih teruntuk orang yang berjasa Bapak Herizal, S.E, Hilda Nurlaili dan Muhammad Nawawi.

14. Teman-teman Akuntansi A-Malam yang sama-sama berjuang.

15. Teman-teman Anak Bimbingan Ibu Dahrani, S.E, M.Si

16. Teman-teman Konsentrasi Keuangan Malam yang sama-sama berjuang.

Penulis menyadari masih banyak dalam penulisan ini kesalahan yang jauh dari sempurna. Kritikan dan saran yang membangun sangatlah dibutuhkan oleh penulis agar lebih baik lagi untuk kedepannya. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak yang membacanya .

Billahi Fii Sabilil Haq, Fastabiqul Khairat.

Medan, Oktober 2017

SULASTRI

1305170364

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Tujuan Penelitian	7
1.4.2 Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Uraian Teoritis	8
2.1.1 Pengertian Laporan Arus Kas	8
2.1.2 Rasio Arus Kas	18
2.1.3 Kinerja Keuangan	22
2.1.4 Pengertian Laporan Keuangan	25
2.1.5 Analisis Rasio Arus Kas Dalam Menilai Kinerja Keuangan	35
2.1.6 Penelitian Terdahulu	36
2.1.7 Kerangka Berfikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	41

3.1 Pendekatan Penelitian	41
3.2 Definisi Operasional.....	41
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	45
3.4 Jenis dan Sumber Data	46
3.5 Teknik Pengumpulan Data	46
3.6 Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1 Hasil Penelitian	48
4.2 Pembahasan.....	54
4.2.1 Analisis Kinerja Keuangan jika dilihat dari Rasio Arus Kas	54
4.2.2 Analisis Faktor yang menyebabkan Rasio Arus Kas Operasi tidak mencapai standart ditahun 2016.....	56
4.2.3 Analisis Faktor yang menyebabkan Rasio Cakupan Kas Kas terhadap Hutang Lancar, Rasio Pengeluaran Modal dan Rasio Total Hutang mengalami penurunan.....	57
4.2.4 Analisis Faktor yang menyebabkan Rasio Kecukupan Arus Kas bernilai negatif	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tabel Data Rasio Arus Kas	3
Tabel II.1	Tabel Format Laporan Arus	15
Tabel II-2	Tabel Penelitian Terdahulu	36
Tabel III.1	Tabel Hasil Perhitungan AKO	42
Tabel III-2	Tabel Hasil Perhitungan CKHL	42
Tabel III-3	Tabel Hasil Perhitungan PM.....	43
Tabel III-4	Tabel Hasil Perhitungan TH	44
Tabel III-5	Tabel Hasil Perhitungan KAK.....	44
Tabel III.2	Tabel Waktu Penelitian	45
Tabel IV-1	PT. Garuda Madju Cipta Rasio Arus Kas Operasi	48
Tabel IV-2	PT. Garuda Madju Cipta Rasio Cakupan Kas terhadap Hutang .. Lancar.....	50
Tabel IV-3	PT. Garuda Madju Cipta Rasio Pengeluaran Modal	51
Tabel IV-4	PT. Garuda Madju Cipta Rasio Total Hutang	52
Tabel IV-5	PT. Garuda Madju Cipta Rasio Kecukupan Arus Kas	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Kerangka Berfikir	40
-------------	-------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan dunia usaha yang semakin maju, persaingan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya semakin tinggi mengakibatkan adanya perusahaan yang tiba-tiba mengalami kemunduran. Oleh karena itu, perusahaan harus mencermati dan menganalisis kinerja perusahaan agar dapat bertahan dan bisa tumbuh berkembang, salah satunya adalah dengan melakukan analisis kinerja dari sisi keuangan terhadap laporan keuangan.

Salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah Rasio Arus Kas yang bersumber dari laporan arus kas. Laporan Arus Kas dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk menilai alasan dari pendanaan antar laba bersih dengan penerimaan atau pengeluaran kas yang terkait. Dari laporan arus kas dapat diketahui perubahan posisi kas dan setara kas perusahaan selama periode tertentu. Melalui analisis rasio kas dapat diketahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan atas kegiatan operasi, kegiatan investasi dan kegiatan pendanaan.

Menurut Darsono dan Ashari (2005:191) menyatakan “Salah satu analisis kinerja keuangan dengan menggunakan laporan arus kas adalah analisis rasio arus kas”.

Laporan arus kas merupakan penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan untuk aktivitas operasi, investasi maupun pendanaan selama satu periode tertentu (biasanya satu tahun buku).

Pernyataan Standart Akuntansi Indonesia (PSAK) yang dikeluarkan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah mensyaratkan penyajian laporan arus kas sebagai salah satu laporan keuangan yang wajib disajikan terutama untuk pelaporan keuangan pada pemakaian eksternal. Setiap perusahaan harus menyajikan laporan arus kas tersebut sebagai bagian yang tak terpisahkan (*integral*) dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan. Laporan arus kas memberikan informasi bagi para pemakai laporan keuangan untuk menilai kebutuhan perusahaan dalam menggunakan arus kas tersebut (IAI, 2004).

Tujuan utama dari laporan arus kas adalah memberikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama satu periode tertentu. Tujuannya adalah memberikan informasi atas dasar mengenai aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Selain tujuan tersebut, laporan arus kas juga penting untuk mengetahui keadaan kas secara pasti demi menjaga likuiditas perusahaan. Untuk mengetahui apakah kondisi keuangan atau kinerja perusahaan mengalami kemajuan atau tidak, maka hasil perhitungan rasio keuangan harus dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya.

Menurut (Darsono dan Anshari, 2005:91) alat analisis untuk menilai kinerja perusahaan adalah analisis laporan arus kas yang menggunakan komponen dalam arus kas dan komponen neraca serta komponen laba rugi sebagai alat analisis rasio yaitu terdiri dari Rasio Arus Kas Operasi (AKO), Rasio Cakupan

Arus Dana (CAD), Rasio Cakupan Kas terhadap Bunga (CKB), Rasio Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL), Rasio Pengeluaran Modal (PM), Rasio Total Hutang (TH), Rasio Arus Kas Bersih Bebas (AKBB), Rasio Kecukupan Arus Kas (KAK) .

Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 5 variabel dari 8 variabel yang ada yaitu : Rasio Arus Kas Operasi (AKO), Rasio Kecukupan Arus Kas (KAK), Rasio Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL), Rasio Pengeluaran Modal (PM) dan Rasio Total Hutang (TH). Dan untuk 3 variabel lain seperti Rasio Cakupan Arus Dana (CAD), Rasio Arus Kas Bersih Bebas (AKBB) dan Rasio Cakupan Kas terhadap Bunga (CKB) dikarenakan memiliki keterbatasan data untuk menghitung rasio tersebut.

Perusahaan yang menjadi objek penulis adalah PT. Garuda Madju Cipta Medan, didirikan pada tahun 1958 merupakan salah satu bentuk badan usaha yang bergerak dibidang jasa akomodasi penginapan yang mengukur kinerja perusahaannya dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Berikut ini adalah Tabel Rasio Arus Kas PT. Garuda Madju Cipta Medan dari tahun 2012 sampai dengan 2016 yaitu:

Tabel 1.1
Rasio Arus Kas PT. Garuda Madju Cipta Medan
Tahun 2012-2016

Tahun	AKO	CKHL	PM	TH	KAK
2012	1,62 kali	1,6 kali	0,38 kali	0,24 %	-0,72 kali
2013	3,23 kali	3,2 kali	0,50 kali	0,50 %	-1,26 kali

2014	2,13 kali	2,1 kali	0,37 kali	0,43 %	-1,20 kali
2015	5,57 kali	5,5 kali	0,42 kali	0,37 %	-1,99 kali
2016	0,46 kali	0,5 kali	0,07 kali	0,06 %	-2,10 kali

Sumber : Hasil olahan laporan keuangan PT. Garuda Madju Cipta Medan

Berdasarkan uraian tabel diatas menunjukkan bahwa Rasio Arus Kas Operasi pada PT. Garuda Madju Cipta Medan pada tahun 2012 dan 2015 perusahaan berada di atas satu kali. Hal ini menunjukkan perusahaan masih mampu membayar kewajiban lancar dengan menggunakan arus kas operasional. Namun di tahun 2016 dengan selisih perbandingan yang jauh dari tahun 2015 terlihat bahwa perusahaan berada dibawah satu kali, yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancar dengan arus kas operasional. Hal ini tidak sesuai dengan teori menurut Darsono dan Ashari (2005:92) “Rasio Arus Kas Operasi (AKO) yang baik adalah berada di atas 1 kali”.

Pada rasio Cakupan Arus Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL) ditahun 2016 terjadi penurunan secara drastis dimana terjadi penurunan sampai dibawah angka 1. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam menutupi atau membayar hutang lancar dari arus kas operasi. Hal ini sesuai dengan Teori Darsono dan Ashari (2005:96) yang menyatakan bahwa “Rasio Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL) yang rendah menunjukkan kemampuan yang rendah dari arus kas operasi dalam menutupi hutang lancar”.

Pada Rasio Pengeluaran Modal (PM) ditahun 2016 mengalami penurunan yang menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu membiayai pengeluaran modal atau investasi dan hutang yang ada. Hal ini tidak sesuai dengan teori

Darsono dan Ashari (2005:97) yang menyatakan bahwa “Rasio Pengeluaran Modal (PM) yang tinggi menunjukkan kemampuan yang tinggi dari arus kas dalam membiayai pengeluaran modal”.

Pada Rasio Total Hutang (TH) ditahun 2013 mengalami kenaikan namun di tahun 2014-2016 mengalami penurunan dikarenakan jumlah total hutang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan jumlah arus kas operasi perusahaan. Dan menurut Darsono dan Ashari (2005:97) yang menyatakan bahwa : “ Rasio Total Hutang (TH) yang cukup rendah menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang kurang baik dalam membayar semua kewajibannya dari arus kas yang berasal dari aktivitas normal operasi perusahaan”.

Pada Rasio Kecukupan Arus Kas (KAK) menunjukkan nilai negatif dari tahun 2012 sampai dengan 2016, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang rendah dalam menyediakan kas untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka waktu 5 tahun mendatang. Dimana menurut Darsono dan Ashari (2005:99) yang menyatakan bahwa “ Rasio Kecukupan Kas (KAK) yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan yang rendah dalam menyediakan kas untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka waktu 5 tahun mendatang”.

Dari fenomena yang terjadi diatas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang hal ini dan melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Rasio Arus Kas Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Pada PT. Garuda Madju Cipta Medan**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan pada latar belakang masalah, ada beberapa informasi yang diperoleh penulis untuk diidentifikasi sebagai suatu masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Rasio Arus Kas Operasi (AKO) berada di bawah 1 (satu) pada tahun 2016.
2. Rasio Cakupan Arus Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL) mengalami penurunan di tahun 2016, Rasio Pengeluaran Modal (PM) ditahun 2016 mengalami penurunan dan Rasio Total Hutang mengalami penurunan dari tahun 2014 sampai 2016.
3. Rasio Kecukupan Arus Kas (KAK) bernilai negatif pada tahun 2012 sampai dengan 2016.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kinerja keuangan pada PT. Garuda Madju Cipta Medan jika dilihat dari Rasio Arus Kas?
2. Apakah yang menyebabkan Rasio Arus Kas Operasi (AKO) ditahun 2016 tidak mencapai standart pada PT. Garuda Madju Cipta Medan?
3. Apakah yang menyebabkan Rasio Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL) , Rasio Pengeluaran Modal (PM) dan Rasio Total Hutang (TH) mengalami penurunan ?
4. Apakah yang menyebabkan Rasio Kecukupan Arus Kas (KAK) bernilai negatif dari tahun 2012 sampai dengan 2016?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kinerja keuangan pada PT. Garuda Madju Cipta Medan jika dilihat dari Rasio Arus Kas.
2. Untuk menganalisis penyebab Rasio Arus Kas operasi pada PT. Garuda Madju Cipta Medan di tahun 2016 yang berada dibawah satu.
3. Untuk menganalisis penyebab Rasio Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL) , Rasio Pengeluaran Modal (PM) dan Rasio Total Hutang (TH) mengalami penurunan.
4. Untuk menganalisis penyebab Rasio Kecukupan Arus Kas pada PT. Garuda Madju Cipta Medan bernilai negatif.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, penelitian ini memberikan gambaran yang sesungguhnya tentang kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio arus kas.
2. Bagi peneliti lainnya, dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.
3. Bagi perusahaan, penelitian ini berguna untuk mengetahui bagaimana tingkat kinerja perusahaan yang dilihat dari kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio arus kas.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Laporan Arus Kas

2.1.1.1 Pengertian Laporan Arus Kas

Untuk mengetahui arus kas masuk dan arus kas keluar dapat dilihat dari laporan arus kas suatu perusahaan. Menurut Sofyan Syafri Harahap dalam bukunya “Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan” (2004) mengemukakan bahwa Laporan ini merupakan ikhtisar arus kas masuk dan arus kas keluar yang dalam format keuangannya dibagi dalam kelompok-kelompok kegiatan operasi, kegiatan investasi dan kegiatan pembiayaan.

Arus kas merupakan saldo sisa dari arus kas masuk dikurangi arus kas keluar yang berasal dari periode-periode lalu (Subramanyam,2010) dalam Wahyu Ramayanti (2011). Ukuran arus kas mengakui arus kas masuk saat diterima walaupun belum dihasilkan dan mengakui arus kas keluar saat kas dibayarkan walaupun beban belum terjadi.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 2 Tahun 2009, laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi , investasi dan pendanaan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2013). Sedangkan menurut Skousen dkk (2009:284) definisi laporan arus kas adalah : “Laporan keuangan yang melaporkan jumlah kas yang diterima dan dibayar oleh suatu perusahaan selama periode tertentu”.

Arus kas begitu vital bagi perusahaan karena dalam menjalankan aktivitas perusahaan membutuhkan kas. Gambaran menyeluruh mengenai penerimaan dan pengeluaran kas hanya bisa diperoleh dari laporan arus kas, tetapi bukan berarti laporan arus kas menggantikan neraca ataupun laba rugi melainkan saling melengkapi.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laporan arus kas merupakan laporan utama yang menyajikan informasi mengenai penerimaan kas, pembayaran kas dan hasil perubahan dalam nilai bersih dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan pada suatu periode tertentu. Laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih suatu perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solabilitas) dan kemampuan perusahaan mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi perubahan keadaan dan peluang.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Arus Kas

Laporan arus kas dalam suatu perusahaan disajikan dengan tujuan untuk menyediakan informasi keuangan bagi pihak yang berkepentingan seperti manajemen, kreditur dan investor khususnya informasi mengenai kas perusahaan pada periode tertentu. Informasi kas tersebut berupa arus kas masuk dan arus kas keluar serta kas bersih atau selisih antara arus kas masuk dan arus kas keluar dalam beberapa aktivitas perusahaan, seperti aktivitas operasi perusahaan, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 2 Tahun 2009, Laporan arus kas bertujuan untuk memberikan informasi tentang arus kas entitas yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar

untuk menilai kemampuan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, pengguna perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya.

Informasi yang disediakan dalam daftar arus kas berkaitan dengan laporan keuangan sehingga dapat membantu para pemakai laporan keuangan dalam hal :

1. Menentukan kemampuan perusahaan dalam hal menghasilkan kas yang positif dimasa depan.
2. Menentukan kemampuan perusahaan dalam hal memenuhi kewajibannya membayar deviden dan kebutuhan pembelanjaan ekstern.
3. Mengetahui alasan perbedaan antara laba bersih dengan penerimaan dan pembayaran kas.
4. Menentukan pengaruh terhadap posisi keuangan perusahaan, baik transaksi kasnya maupun transaksi investasi non kas dan transaksi pembiayaan selama periode tertentu.
5. Untuk mengevaluasi kebutuhan manajemen.

Informasi yang terdapat dalam laporan arus kas perusahaan bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan sebagai landasan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Tujuan utama dari laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi tentang penerimaan kas dan pengeluaran kas entitas selama suatu periode. Tujuan lainnya adalah untuk menyediakan informasi tentang kegiatan operasi, investasi dan pembiayaan entitas tersebut atas dasar kas (Kieso,2008).

Tujuan laporan arus kas adalah untuk menyediakan informasi arus kas masuk dan arus kas keluar untuk satu periode. Laporan tersebut juga membedakan sumber dan pengguna arus kas yang memisahkan arus kas menjadi aktivitas operasi, investasi dan pendanaan (KR Subramanyam dan John J wild, 2010). Untuk mencapai tujuan tersebut laporan arus kas harus melaporkan pengaruh kas selama periode tertentu dalam transaksi operasi, transaksi investasi dan transaksi pendanaan.

2.1.1.3 Manfaat Laporan Arus Kas

Menurut Harnanto (2002) dalam Wahyu Ramayanti (2011), laporan arus kas juga dapat membantu manajemen, pemodal, kreditur dan pemakai laporan lainnya untuk memprediksi variabel-variabel penting seperti *bankruptcy*, *loan default* dan harga pasar saham. Informasi yang terdapat dalam laporan arus kas juga bermanfaat untuk kinerja perusahaan relatif dalam perbandingannya dengan kinerja sebelumnya atau relatif dalam perbandingannya dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.

Menurut PSAK No. 2 dalam yulianti (2011) jika digunakan dalam kaitannya dengan laporan keuangan lainnya, laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas.

Kegunaan laporan arus kas (*statement of cash flow*) adalah melaporkan penerimaan kas, pembayaran kas dan perubahan bersih pada kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi, pendanaan selama satu periode.

Manfaat laporan arus kas bagi para investor, kreditor dan lainnya adalah untuk menilai :

1. Kemampuan entitas dalam memperoleh arus kas dimasa depan

Dengan memeriksa hubungan antar pos pada laporan arus kas, para investor dan pihak lainnya dapat membuat prediksi mengenai jumlah , waktu dan ketidakpastian mengenai arus kas di masa depan dengan lebih baik dibandingkan jika mereka menggunakan data aktual.

2. Kemampuan entitas untuk membayar deviden dan memenuhi kewajiban.

Jika sebuah perusahaan tidak memiliki cukup kas, mereka tidak dapat membayar karyawan, melunasi hutang atau membayar deviden. Para karyawan, kreditor dan pemegang saham umumnya tertarik pada laporan ini, karena laporan ini sendiri menunjukkan arus kas dalam kegiatan bisnis.

3. Alasan atas perbedaan antara angka laba bersih dan kas bersih yang dihasilkan (digunakan) oleh aktivitas operasi.

Laba bersih menyediakan informasi mengenai keberhasilan atau kegagalan sebuah perusahaan bisnis. Meski demikian, beberapa pihak mengkritik laba bersih berbasis akrual, karena membutuhkan banyak perkiraan. Hasilnya keandalan dari angka tersebut sering dipertanyakan. Hal tersebut tidak terjadi pada kas.

4. Transaksi-transaksi investasi dan pendanaan kas selama periode tersebut.

Dengan memeriksa transaksi investasi dan pendanaan sebuah perusahaan pembaca laporan keuangan dapat mengerti dengan lebih baik mengapa aset dan kewajiban berubah selama periode tersebut.

2.1.1.4 Klasifikasi Laporan Arus Kas

Laporan arus kas mengandung dua macam aliran arus kas yaitu arus kas masuk (*cash-inflow*) dan arus kas keluar (*cash-outflow*). Menurut Harahap (2013:258) dalam Analisis Kritis atas Laporan Keuangan penentuan dan penggolongan Arus Kas dalam penyajiannya Laporan Arus Kas ini memisahkan transaksi arus kas dalam tiga kategori yaitu :

1. Arus kas dari aktivitas operasi

Arus kas dari aktivitas operasi dalam PSAK No.2 (2009:2.5), adalah jumlah arus kas berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

2. Arus kas dari aktivitas investasi

Aktivitas investasi yang utama adalah pembelian dan penjualan tanah, bangunan, peralatan dan aktiva lainnya tidak dibeli untuk dijual kembali. Aktivitas investasi juga termasuk pembelian dan penjualan instrument keuangan yang tidak ditujukan untuk diperdagangkan seperti halnya memberi dan menagih pinjaman. Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak berasal dari aktivitas investasi (Syakur, 2009:40). Pengungkapan terpisah arus kas berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan, karena

arus kas tersebut mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya, yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan.

3. Arus kas dari aktivitas pendanaan

Arus kas dari aktivitas pendanaan adalah transaksi dan kejadian dimana kas diperoleh dan dibayarkan kembali kepada para pemilik dan kreditor, contohnya kas yang dihasilkan dari penerbitan saham dan obligasi akan diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan (Syakur,2009:4). Aktivitas pendanaan penting dilakukan karena berguna untuk memprediksi klaim atau arus kas masa depan oleh para penyedia modal entitas. Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan adalah :

- a. Penerimaan kas dari emisi saham atau instrument modal lainnya.
- b. Pembayaran kas kepada pemilik untuk menarik atau menebus saham entitas.
- c. Penerimaan kas dari emisi obligasi, pinjaman, wesel, hipotek, pinjaman jangka pendek dan jangka panjang lainnya.
- d. Pelunasan pinjaman
- e. Pembayaran kas oleh penyewa (*lessee*) untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa pembiayaan (*finance lesse*).

Dari penjelasan diatas maka dapat disusun format laporan arus kas secara umum seperti terlihat pada tabel 1 berikut:

Tabel II.1

Format Umum Laporan Arus Kas

Nama Perusahaan LAPORAN ARUS KAS Periode Tercakup	
Kas yang dihasilkan (digunakan untuk):	
Arus kas dari aktivitas operasi.....	Rp XXX
Arus kas dari aktivitas investasi.....	Rp XXX
Arus kas dari aktivitas pendanaan.....	<u>Rp XXX</u>
Kenaikan (penurunan) bersih dalam kas.....	Rp XXX
Kas pada awal periode.....	<u>Rp XXX</u>
Kas pada akhir periode.....	Rp XXX

Sumber : Skousen (2001:284)

Beberapa arus kas yang berkaitan dengan aktivitas investasi dan pendanaan diklasifikasikan sebagai aktivitas operasi. Misalnya penerimaan pendapatan investasi (bunga dan deviden) dan pembayaran bunga ke pemberi pinjaman diklasifikasikan sebagai aktivitas operasi. Sebaliknya, beberapa arus kas yang berkaitan dengan aktivitas operasi diklasifikasikan sebagai aktivitas investasi atau pendanaan. Misalnya kas yang diterima dari penjualan harta, pabrik, dan peralatan dengan keuntungan, meskipun dilaporkan dalam perhitungan laba-rugi, diklasifikasikan sebagai aktivitas investasi dan pengaruh keuntungan yang berkaitan tidak akan termasuk dalam arus kas bersih dari aktivitas operasi. Demikian pula keuntungan atau kerugian pada pembayaran (pelunasan) hutang umumnya merupakan bagian dari arus kas keluar yang berkaitan dengan pembayaran kembali jumlah yang dipinjam dan karenanya merupakan aktivitas pendanaan.

Tidak seperti laporan keuangan utama lain, laporan arus kas tidak disusun dari neraca percobaan yang disesuaikan. Informasi untuk menyiapkan laporan ini biasanya berasal dari tiga sumber:

- a. Neraca perbandingan memberikan jumlah perubahan dalam asset, kewajiban dan ekuitas dari awal ke akhir periode.
- b. Data perhitungan laba-rugi periode berjalan membantu pembaca menentukan jumlah kas yang disediakan atau digunakan selama periode tersebut.
- c. Data transaksi terpilih dari buku besar memberikan informasi terinci tambahan yang diperlukan untuk menentukan bagaimana kas disediakan atau digunakan selama periode tersebut.

Penyusunan laporan arus kas dari sumber-sumber data di atas melibatkan tiga langkah pokok yaitu :

- a. Menentukan perubahan dalam kas. Prosedur ini bersifat langsung karena perbedaan antara saldo awal dan akhir kas dapat dengan mudah dihitung dari pemeriksaan atas neraca perbandingan.
- b. Menentukan arus kas bersih dari aktivitas operasi. Prosedur ini rumit, melibatkan analisis tidak hanya perhitungan laba-rugi tahun berjalan tetapi juga neraca perbandingan dan juga data transaksi terpilih.
- c. Menentukan arus kas dari aktivitas investasi dan pendanaan. Semua perubahan lain dalam perkiraan neraca harus dianalisis guna menentukan pengaruhnya pada kas.

2.1.1.5 Metode Pelaporan Arus Kas

Menurut (Harahap, 2013 : 263), untuk menyajikan Laporan arus kas dapat digunakan dengan dua metode yaitu :

1. Metode langsung , arus kas dari kegiatan operasional diperinci menjadi arus kas masuk dan keluar diperinci lebih lanjut dalam beberapa jenis penerimaan atau pengeluaran kas.
2. Metode tidak langsung, dengan metode ini laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi dari masa lalu dan masa depan, dan unsur penghasilan arus kas investasi atau pendanaan. Jadi pada dasarnya metode tidak langsung ini merupakan rekonsiliasi laba bersih yang diperoleh perusahaan. Metode ini memberikan suatu rangkaian hubungan antara laporan arus kas dengan laporan laba-rugi dan neraca.

Menurut (Darminto, 2000 ; Sulindawati,2012) langkah-langkah yang diperlukan dalam menyusun laporan arus kas dengan metode langsung maupun dengan metode tidak langsung adalah : (a) Menghitung perubahan saldo rekening kas dan setara kas dengan membandingkan antara saldo awal dan saldo akhir (neraca). Hasil langkah ini menyajikan kenaikan atau penurunan bersih kas dan setara kas selama periode berjalan; (b) Menghitung perubahan bersih setiap rekening neraca selain rekening kas dan setara kas beserta kategori perubahannya; (c) Menentukan arus kas yang dipisahkan kedalam tiga klasifikasi, aktivitas investasi dan pendanaan bukan kas dari neraca komparatif, laporan laba-rugi periode berjalan dan informasi tambahan; (d) Menyusun laporan arus kas atas dasar hasil langkah-langkah sebelumnya.

2.1.2 Rasio Arus Kas

Menurut (Budianas, 2013) Rasio adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antar suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan media yang paling untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan.

Alat analisis perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada laporan pos keuangan (neraca, laporan/laba rugi, laporan arus kas). Dengan menggunakan alat analisa berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan rasio keuangan sebagai alat analisis. Hal-hal tersebut akan membantu analisis dalam menginterpretasikan hasil perhitungan rasio keuangan sehingga dihasilkan kesimpulan yang tepat. Syamsuddin (2000 : 40) mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan rasio keuangan sebagai alat analisis.

a. Sebuah rasio saja tidak dapat digunakan untuk menilai keseluruhan operasi yang telah dilaksanakan. Untuk menilai keadaan perusahaan secara keseluruhan sejumlah rasio haruslah dinilai secara bersama-sama. Kalau sekiranya hanya satu aspek saja yang ingin dinilai, maka satu atau dua rasio saja sudah cukup digunakan.

b. Perbandingan yang dilakukan haruslah dari perusahaan yang sejenis dan pada saat yang sama. Tidaklah tepat kita membandingkan rasio finansial perusahaan A pada tahun 19X0 dengan rasio finansial perusahaan B pada tahun 19XI.

- c. Sebaiknya perhitungan rasio didasarkan pada data laporan keuangan yang telah diaudit. Laporan keuangan yang belum diaudit masih diragukan kebenarannya, sehingga rasio-rasio yang dihitung juga kurang akurat.
- d. Adalah sangat penting untuk diperhatikan bahwa pelaporan atau akuntansi yang digunakan haruslah sama.

Menurut Darsono dan Ashari (2005:91), alat analisis rasio laporan arus kas yang diperlukan untuk menilai likuiditas dan fleksibilitas kinerja keuangan perusahaan antara lain:

1. Rasio Likuiditas Arus Kas

a. Rasio Arus Kas Operasi (AKO)

Rasio arus kas operasi menghitung kemampuan arus kas operasi dalam membayar kewajiban lancar. Rasio ini diperoleh dengan membagi arus kas operasi dengan kewajiban lancar.

$$AKO = \frac{\text{Jumlah Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. Rasio Cakupan Kas Terhadap Bunga (CKB)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atas hutang yang telah ada. Rasio ini diperoleh dengan arus kas dari operasi tambah pembayaran bunga dan pembayaran pajak dibagi pembayaran bunga.

$$CKB = \frac{\text{Arus Kas Operasi} + \text{Bunga} + \text{Pajak}}{\text{Bunga}}$$

c. Rasio Cakupan Kas Terhadap Hutang Lancar (CKHL)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar berdasarkan arus kas operasi bersih. Rasio ini diperoleh dengan arus kas operasi ditambah deviden kas dibagi dengan hutang lancar.

$$\text{CKHL} = \frac{\text{Arus Kas Operasi} + \text{Deviden Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

d. Rasio Pengeluaran Modal (PM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur modal tersedia untuk investasi dan pembayaran hutang yang ada. Rasio ini diperoleh dengan arus kas dari operasi dibagi dengan pengeluaran modal.

$$\text{PM} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Pengeluaran Modal}}$$

e. Rasio Total Hutang (TH)

Rasio ini menunjukkan jangka waktu pembayaran hutang oleh perusahaan dengan asumsi semua arus kas operasi digunakan untuk membayar hutang. Rasio ini diperoleh dari arus kas operasi dibagi dengan total hutang. Dengan mengetahui rasio ini, kita bisa menganalisis dalam jangka waktu seberapa lama perusahaan akan mampu membayar hutang dengan menggunakan arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan.

$$\text{Total Hutang} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Hutang}}$$

f. Rasio Cakupan Arus Dana (CAD)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas guna membayar komitmen-komitmen

(bunga, pajak, dan deviden preferen). Rasio ini diperoleh dengan laba sebelum pajak dan bunga (EBIT) dibagi bunga, penyesuaian pajak dan deviden preferen.

$$CAD = \frac{EBIT}{\text{Bunga} + \text{Penyesuaian Pajak} + \text{Deviden Preferen}}$$

1. Rasio Fleksibilitas Arus Kas

a. Rasio Arus Kas Bersih Bebas (AKBB)

Rasio ini diperoleh dari (laba bersih + beban bunga diakui dan dikapitalisasi + depresiasi dan amortisi + biaya sewa dan leasing operasi deviden yang diumumkan – pengeluaran modal) dibagi (biaya bunga dikapitalisasi dan diakui + biaya sewa dan leasing operasi + proporsi hutang jangka panjang + proporsi sekarang dari kewajiban leasing yang dikapitalisasi).

Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kas dimasa mendatang dengan rumus sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Laba bersih} + \text{bunga} + \text{depresiasi} + \text{Sewa} + \text{Leasing} + \text{Deviden} + \text{Peng. Modal}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Sewa} + \text{Hutang Jangka Panjang} + \text{Kewajiban Leasing}}$$

b. Rasio Kecukupan Arus Kas (KAK)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas untuk memenuhi kewajiban dalam jangka 5 tahun mendatang. Rasio ini diperoleh dengan (laba sebelum pajak dan pembayaran bunga- pembayaran pajak – pengeluaran modal) dibagi (rata-rata hutang yang jatuh tempo setiap tahun selama lima tahun).

$$\text{KAK} = \frac{\text{EBIT} - \text{Bunga} - \text{Pajak} - \text{Aset Tetap}}{\text{Rata-rata hutang lancar selama 5 tahun}}$$

2.1.3 Kinerja Keuangan

Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik, maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dijadikan dasar acuan untuk melihat badan usaha tersebut menjalankan suatu kaidah-kaidah manajemen yang baik. Penilaian ini harus dilakukan dengan melihat posisi kinerja keuangan dan non keuangan. Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh dari laporan posisi keuangan, laba komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Istilah kinerja atau *performance* sering dikaitkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Menurut (Jumingan, 2006 : 239) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan data maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

Sedangkan menurut (Fahmi, 2006 : 64) mengemukakan bahwa kinerja keuangan diartikan sebagai refleksi gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan.

Dari definisi diatas disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu bentuk prestasi pencapaian keberhasilan perusahaan pada suatu periode yang

menggambarkan kondisi kesehatan perusahaan dari berbagai aktivitas yang telah dilakukan.

2.1.3.2 Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut (dwiermayanti.wordpress.com) adapun manfaat dari penilaian kinerja adalah sebagai berikut :

- a. mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- b. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- c. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- d. Memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- e. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.1.3.3 Tahap-tahap Dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja setiap perusahaan adalah berbeda-beda karena ruang lingkup bisnis yang dijalankan. Jika perusahaan tersebut bergerak pada bidang pertambangan maka itu berbeda dengan perusahaan yang bergerak dibidang

pertanian. Begitu juga dengan sektor keuangan seperti perbankan yang jelas memiliki ruang lingkup yang berbeda dengan ruang lingkup bisnis lainnya.

Menurut Irham Fahmi (2012), ada lima tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu :

1) Melakukan review terhadap laporan keuangan

Review disini diajukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan.

2) Melakukan Perhitungan

Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3) Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

Dari hasil perhitungan yang sudah diperoleh tersebut, kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum digunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua , yaitu :

a) Time series analysis

b) Cross sectional approach

Dari penggunaan kedua metode ini diharapkan dapat dibuat suatu kesimpulan yang menyatakan posisi tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik sedang/normal, tidak baik dan sangat tidak baik.

4) Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahapan tersebut, selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat masalah-masalah yang dialami perusahaan.

5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir , setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input agar apa yang menjadi kendala bisa diatasi.

2.1.4 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standard Akuntansi Keuangan No.1 (revisi tahun 2009), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Menurut Munawir (2002) Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Data

keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisis lebih lanjut agar dapat diperoleh data yang dapat mendukung keputusan yang diambil.

Pengertian Laporan Keuangan menurut Sawir (2001) laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi. Setiap transaksi yang dapat diukur dengan nilai uang, di catat dan diolah sedemikian rupa. Laporan akhir pun disajikan dalam nilai uang. Laporan Keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu, yang terdiri dari: Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Komprehensif, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan (PSAK No.1 Revisi 2009).

Laporan keuangan adalah seperangkat laporan akuntansi yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan *users* (para pemakai laporan keuangan), baik internal maupun eksternal, terhadap informasi akuntansi/keuangan perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan modal, neraca, laporan arus kas. Bagi pihak yang mempunyai kepentingan terhadap suatu perusahaan sangat perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut. Kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari informasi akuntansi yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Adapun pengertian laporan keuangan menurut Munawir dalam bukunya "Analisa Laporan Keuangan" (2002) yaitu :

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat bantu berkomunikasi antara data

keuangan dan aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Irham Fahmi dalam bukunya yang berjudul "Analisis Kinerja Keuangan"(2012) yakni :

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu

Informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

Sedangkan menurut Kusnadi dalam bukunya "Akuntansi Keuangan Menengah" (2000) yakni :

Laporan keuangan adalah daftar keuangan yang dibuat pada akhir periode yang berasal dari catatan aktivitas perusahaan selama periode tertentu yang terdiri dari laporan neraca, laporan laba rugi, laporan saldo laba, laporan arus kas, dan laporan perubahan modal.

Dari ketiga pengertian yang tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa pada hakikatnya laporan keuangan itu merupakan *output* atau hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai alat pertanggungjawaban, laporan keuangan ini juga dapat menggambarkan indikasi kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya.

2.1.4.1 Tujuan Laporan Keuangan

Memahami latar belakang penyusunan dan penyajian laporan keuangan merupakan langkah yang sangat penting sebelum menganalisa laporan keuangan itu sendiri, bahkan mengetahui tujuan daripada laporan keuangan itu sendiri menjadi proses yang sangat penting. Adapun tujuan dari laporan keuangan itu menurut IAI melalui PSAK No. 1 dalam bukunya SAK (2009) adalah :

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan yang dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungannya.
2. Informasi kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan
3. Serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi, dan juga untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas serta kebutuhan perusahaan untuk memanfaatkan arus kasnya.

Menurut Irham Fahmi (2012), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau

pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya.

2.1.4.2 Pemakai Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang disusun oleh perusahaan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi laporan neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan ini merupakan sumber informasi keuangan bagi para pemakainya, dimana pemakai laporan keuangan seperti yang dijelaskan oleh Sofyan Syafri Harahap dalam bukunya "Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan" (2004) adalah Pemilik perusahaan, Manajemen perusahaan, Investor, Kreditur, Pemerintah dan regulator, Analis, akademis dan pusat bisnis

2.1.4.3 Jenis – jenis Laporan Keuangan

Berdasarkan IAI melalui PSAK No. 1 dalam bukunya SAK (2009) dijelaskan beberapa jenis laporan keuangan yang sering digunakan dalam suatu perusahaan yaitu :

1. Neraca
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Perubahan Ekuitas
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Komponen-komponen dari laporan keuangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Neraca

Untuk dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu, neraca mempunyai tiga unsur keuangan yaitu asset, kewajiban, dan ekuitas. Masing-masing unsur ini dapat klasifikasikan sebagai berikut:

a. Asset, yang merupakan sumber daya yang dikuasai perusahaan dapat subklasifikasi lebih jauh menjadi lima subklasifikasi asset, yaitu :

- 1) Asset lancar yaitu yang manfaat ekonominya diharapkan akan diperoleh dalam waktu kurang dari satu tahun (atau siklus operasi normal), misalnya kas, surat berharga, persediaan, piutang dan persekot biaya.
- 2) Investasi jangka panjang yaitu penanaman modal yang biasa dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan tetap atau untuk menguasai perusahaan lain dalam jangka waktunya lebih dari satu tahun, misalnya investasi saham, investasi obligasi.
- 3) Asset tetap yaitu asset yang dimiliki substansi (wujud) fisik, digunakan dalam organisasi formal perusahaan (tidak dimaksudkan untuk dijual) dan memberikan manfaat ekonomi lebih dari satu tahun. Termasuk dalam sub-klasifikasi asset ini antara lain tanah, gedung, kendaraan dan mesin serta peralatan.
- 4) Asset yang tidak berwujud yaitu asset yang tidak mempunyai substansi fisik dan biasanya berupa hak atau hak istimewa yang memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan untuk jangka waktu lebih dari satu tahun. Termasuk dalam sub-klasifikasi asset ini misalnya *patent, goodwill, royalty, copyright* (hak cipta), *trade*

name / trade mark (merek / nama dagang), *frenchise* dan *license* (lisensi).

- 5) Asset lain-lain yaitu asset yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari empat sub-klasifikasi tersebut, misalnya beban ditangguhkan, piutang kepada direksi, deposito pinjaman karyawan.
- b. Kewajiban, yang merupakan utang perusahaan masa kini dapat disub-klasifikasi lebih jauh menjadi tiga sub-klasifikasi yaitu :
- 1) Kewajiban lancar yaitu kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan (yang memiliki manfaat ekonomi) dalam jangka waktu satu tahun atau kurang (atau siklus operasi normal). Termasuk dalam katagori kewajiban ini misalnya utang dagang, utang wesel, utang gaji dan upah, utang pajak, dan utang biaya atau beban lainnya yang belum dibayar.
 - 2) Kewajiban jangka panjang yaitu kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan (yang memiliki manfaat ekonomi) dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Termasuk dalam katagori kewajiban ini misalnya utang obligasi, utang hipotik dan utang bank atau kredit investasi.
 - 3) Kewajiban lain-lain yaitu kewajiban yang tidak dapat dikatagorikan kedalam salah satu sub-klasifikasi kewajiban

tersebut, misalnya utang pada salah satu sub-klasifikasi kewajiban tersebut, utang pada direksi, utang pada pemegang saham.

- c. Ekuitas yaitu merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yang merupakan selisih antara asset dan kewajiban yang ada, unsur ekuitas ini dapat disub-klasifikasi lebih jauh menjadi dua sub-klasifikasi yaitu:
- 1) Ekuitas yang berasal dari setoran para pemilik, misalnya modal saham (termasuk agio saham bila ada), dan
 - 2) Ekuitas yang berasal dari hasil operasi, yaitu laba yang tidak dibagikan kepada para pemilik, misalnya dalam bentuk deviden (ditahan).

2. Laporan Laba-Rugi

Untuk dapat menggambarkan mengenai potensi (kemampuan) perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (kinerja), laporan laba rugi mempunyai dua unsur yaitu penghasilan dan beban. Yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penghasilan (*income*) yang diartikan sebagai kenaikan manfaat ekonomi dalam bentuk pemasukan atau peningkatan asset atau penurunan kewajiban (yang menyebabkan kenaikan ekuitas selain yang berasal dari kontribusi pemilik) perusahaan selama periode tertentu dapat di sub-klasifikasikan meliputi :
- 1) Pendapatan (*revenue*) yaitu penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas yang bisa dikenal dengan sebutan yang berbeda, seperti misalnya penjualan barang dagang, penghasilan

jasa (*fees*), pendapatan bunga, pendapatan deviden, royalti dan sewa.

2) Keuntungan (*gains*) yaitu pos lain yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul atau tidak timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang rutin misalnya pos yang timbul dalam pengalihan asset lancar, revaluasi sekuritas, kenaikan jumlah asset jangka panjang.

b. Beban (*expense*) yang diartikan sebagai penurunan manfaat ekonomi dalam bentuk arus keluar, penurunan asset, atau kewajiban (yang menyebabkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada pemilik) perusahaan selama periode tertentu dapat di subklasifikasikan menjadi :

1) Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa (yang biasa arus keluar atau berkurangnya asset seperti kas, persediaan, asset tetap) yang meliputi misalnya harga pokok penjualan, gaji upah, penyusutan.

2) Kerugian yang mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang timbul atau tidak timbul dari aktifitas perusahaan yang jarang terjadi seperti misalnya rugi karena bencana alam, kebakaran, banjir atau pelepasan asset tidak lancar.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen laporan keuangan yang menunjukkan:

a. Rugi atau laba bersih periode yang bersangkutan.

- b. Setiap pendapatan dan beban keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan SAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas.
 - c. Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam SAK terkait.
 - d. Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik.
 - e. Saldo akumulasi rugi dan laba pada awal dan akhir periode serta perubahannya.
 - f. Rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio, dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahannya.
4. Laporan Arus Kas

Perusahaan harus menyajikan laporan arus kas sebagai bagian yang tidak terpisah (integral) dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan.

Laporan arus kas (*cash flow statement* atau *statement of cash flow*) adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan aliran masuk dan keluar uang (kas) perusahaan. Laporan arus kas merupakan penerimaan kas dan pembayaran kas (pengeluaran kas). Laporan arus kas melaporkan penerimaan kas dan pengeluaran kas yang digolongkan sesuai dengan kegiatan utama entitas yaitu operasi, investasi dan pembelanjaan. Laporan tersebut melaporkan arus masuk kas bersih atau keluar kas bersih dari setiap kegiatan dan untuk semua kegiatan usaha.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis, setiap pos dalam neraca, laporan laba-rugi dan laporan arus kas, harus berkaitan dengan informasi yang terdapat catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan:

- a. Informasi tentang penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi
- b. Informasi yang diwajibkan dalam SAK tetap disajikan di neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas.
- c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetap diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

2.1.5 Analisis Rasio Arus Kas Dalam Menilai Kinerja Keuangan

Analisis rasio arus kas merupakan analisis finansial yang sangat penting bagi seorang manajer keuangan suatu perusahaan disamping alat-alat finansial lainnya. Dengan melakukan analisis laporan arus kas, manajer keuangan dapat melaksanakan salah satu fungsinya, yaitu fungsi perencanaan. Laporan arus kas berguna untuk memperkirakan apakah kehabisan sumber-sumber pembelanjaan. Dengan laporan arus kas tersebut dapat diketahui dari mana datangnya dana dan untuk apa dana tersebut digunakan.

Adanya rasio arus kas dalam menganalisis laporan arus kas keuangan perusahaan dapat dijadikan pengukuran kinerja keuangan diberbagai industri. Metode ini pada dasarnya memfokuskan pada aspek arus kas yang dihasilkan dari atau digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan, baik pendekatan rasio

keuangan maupun rasio kas yang didasarkan pada laporan keuangan dan membandingkan satu variabel dengan variabel lainnya.

Menurut Darsono dan Ashari (2005:90) dengan melihat rasio arus kas, kita dapat menilai dan mengidentifikasi kinerja keuangan perusahaan dalam hal sebagai berikut :

- a) Kemampuan perusahaan untuk memperoleh arus kas masuk bersih mendatang dari kegiatan operasi untuk membayar hutang, bunga dan deviden.
- b) Kubutuhan dana dari pihak eksternal
- c) Alasan perbedaan antara penghasilan bersih dengan arus kas bersih dari aktivitas operasi.
- d) Dampak dari investasi dan pendanaan transaksi kas maupun non kas.
- e) Informasi arus kas historis sebagai alat prediksi arus kas dimasa mendatang.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis melampirkan beberapa referensi penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut :

Tabel II-2

Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Ririn Nur Indah sari (2014)	Analisis Laporan Arus Kas sebagai Alat Ukur Menilai	Laporan arus kas, Kinerja Keuangan	PT. Monopoli Raya menggunakan metode langsung dimana rata-rata AKO adalah $12,08 < 100\%$ menunjukkan

	Kinerja Keuangan pada PT. Monopoli Raya Medan		perusahaan belum cukup baik dalam membayar kewajiban lancar, rata-rata Rasio CKB adalah 562,91% > 100% menunjukkan perusahaan cukup baik dalam membayar bunga, rata-rata Rasio CKHL adalah 19,7% < 100% menunjukkan perusahaan belum cukup baik dalam membayar kewajiban lancarnya, rata-rata Rasio PM adalah 374,52% > 100% menunjukkan perusahaan cukup baik dalam membiayai pengeluaran modalnya.
Difi Handoko (2010)	Analisis Laporan Arus Kas Sebagai Alat Ukur Efektivitas Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan	-Analisis Laporan Arus Kas, -Kinerja Keuangan	Berdasarkan hasil analisis rasio arus kas pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan menyatakan bahwa perusahaan memiliki rasio dengan nilai yang rendah. Walaupun demikian, arus kas dari aktivitas operasi perusahaan mampu memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menutup bunga.
Farida Idayati (2015)	Analisis Laporan Arus Kas Sebagai Alat Ukur Efektivitas Kinerja Arus Kas Perusahaan	-Analisis Rasio Laporan Arus Kas, -Efektivitas Kinerja Keuangan	Hasil penelitian dari perhitungan laporan arus kas dan analisis laporan arus kas menunjukkan efektivitas kinerja arus kas pada PT. Kembang Bulan selama kurun waktu 3 tahun (2011-2013) kurang efektif, dilihat dari perhitungan laporan arus kas tahun 2012 kas bersih dari aktivitas operasi menunjukkan hasil negatif dan rasio arus kas operasi dibawah 1 yang menggambarkan bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban serta komitmennya.
Iqbal (2007)	Analisis Laporan Arus Kas Dalam Pengambilan Keputusan Manajemen Pada PT. Barata Indonesia	-Laporan Arus Kas, - Pengambilan keputusan manajemen	Penyajian laporan arus kas AJB Bumiputera telah sesuai dengan PSAK No.2 dengan metode yang digunakan yaitu metode tidak langsung yakni metode yang disusun dengan transaksi non kas untuk mendapatkan arus kas bersih dari aktivitas operasi sehingga perbedaan antara laba bersih dengan kas yang berasal dari aktivitas operasi terlihat jelas.
Anita Kurniawati	Analisa Kinerja Keuangan	-Aktivitas operasi	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari ketiga perusahaan rokok

(2005)	Perusahaan dengan Pendekatan Arus Kas (Study Pada Perusahaan Rokok Yang Listing di BEJ	-aktivitas pendanaan -aktivitas investasi	yang diteliti dari aktivitas operasi dan pendanaannya cukup baik.
Andriyance (2015)	Analisis Laporan Arus Kas Sebagai Alat Ukur Efektivitas Kinerja Keuangan (Studi pada PT. Prodia Widyahusada Cabang Lampung dan PT. Prodia Widyahusada Cabang Palembang)	-Rasio Likuiditas -Rasio Fleksibilitas	Dari hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan Rasio Arus Kas Operasi , Rasio Cakupan Arus Kas terhadap Hutang Lancar, Rasio Pengeluaran Modal, Rasio Total Hutang pada PT. Prodia Widyahusada Cabang Lampung dan PT. Prodia Widyahusada Cabang Palembang. Dan tidak terdapat perbedaan Rasio Arus Kas Bersih Bebas dan terdapat perbedaan Rasio Cakupan Arus Kas pada PT. Prodia Widyahusada Cabang Lampung dan PT. Prodia Widyahusada Cabang Palembang.
Fauziah Nur Hutaaruk (2013)	Analisis Rasio Arus Kas sebagai Metode Pengukuran Kinerja Keuangan pada PT. Taspen (Persero) Medan	-Rasio Arus Kas -Kinerja Keuangan	Rasio Arus Kas Operasi (AKO) perusahaan berada dibawah 1 kali yang menunjukkan kinerja keuangan yang kurang baik. Hal ini disebabkan karena naiknya kewajiban lancar perusahaan yang tidak seimbang dengan kenaikan arus kas dari aktivitas operasi. Begitu juga Rasio Cakupan Arus Dana (CAD) dan Rasio Arus Kas terhadap Bunga (CKB) serta Rasio Pengeluaran Modal (PM) mengalami penurunan yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang kurang baik.

2.1.7 Kerangka Berfikir

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan perusahaan. Dengan melihat laporan keuangan suatu perusahaan akan menggambarkan kondisi perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang digunakan didalam penelitian ini adalah laporan arus kas untuk menilai kondisi perusahaan

Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang menyediakan informasi arus kas masuk dan arus kas keluar untuk satu periode perusahaan tersebut. Informasi arus kas membantu dalam menilai kualitas laba dan ketergantungan laba pada estimasi dan asumsi tentang arus kas di masa depan.

Dengan menggunakan laporan arus kas tersebut dapat dilakukan analisis rasio arus kas. Dimana analisis rasio arus kas adalah menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, membayar deviden, meningkatkan kapasitas dan mendapatkan pendanaan.

Didalam penelitian ini rasio arus kas yang digunakan terdiri dari Rasio Arus Kas Operasi (AKO), Rasio Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL), Rasio Pengeluaran Modal (PM), Rasio Total Hutang (TH) dan Rasio Kecukupan Arus Kas (KAK).

Rasio Arus Kas Operasi (AKO) menggambarkan kemampuan arus kas dalam membayar kewajiban lancar, Rasio Cakupan Kas Terhadap Hutang Lancar (CKHL) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar berdasarkan arus kas operasi, Rasio Pengeluaran Modal (PM) menggambarkan modal yang tersedia untuk investasi dan pembayaran hutang yang ada, Rasio Total Hutang (TH) menggambarkan jangka waktu pembayaran hutang oleh perusahaan yang dihasilkan dari aktivitas operasi perusahaan dan Rasio Kecukupan Arus Kas (KAK) menggambarkan kemampuan oleh perusahaan dalam menyediakan kas untuk memenuhi kewajibannya dengan jangka waktu 5 tahun mendatang.

Dari rasio arus kas kita dapat menilai kinerja perusahaan tersebut. Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan menghasilkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Dari kinerja keuangan kita mengetahui kondisi perusahaan tersebut dalam keadaan baik atau tidak.

Berdasarkan uraian diatas , maka pemikiran tersebut dapat digambarkan dalam kerangka berfikir sebagai berikut :



Gambar II.1
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyusun gambaran atau fenomena suatu permasalahan secara detail dan sistematis. Hal ini didukung oleh Sugiyono (2006 : hal 54) yang menyatakan bahwa “ Deskriptif adalah metode penelitian yang menguji dan menganalisis variabel secara mendalam tentang variabel yang diteliti”.

3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk melihat sejauh mana variabel-variabel dari faktor-faktor lainnya, dan juga mempermudah pemahaman dalam membahas penelitian ini. Definisi ini juga merupakan unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana untuk mengukur suatu variabel melalui indikator-indikator.

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian pada PT. Garuda Madju Cipta Medan adalah variabel rasio arus kas , rasio arus kas merupakan cara ukur dalam menilai kinerja keuangan. Melalui laporan arus kas yang digunakan sebagai alat ukur kinerja keuangan pada Hotel Garuda Madju Cipta, maka perusahaan dapat mengambil keputusan manajemen dalam mengelola arus kas operasi , investasi dan pendanaan secara efektif dimasa yang akan datang. Indikator – indikator yang digunakan adalah :

1. Rasio Arus Kas Operasi (AKO)

Rasio arus kas operasi menghitung kemampuan arus kas operasi dalam membayar kewajiban lancar. Rasio ini diperoleh dengan membagi arus kas operasi dengan kewajiban lancar.

$$AKO = \frac{\text{Jumlah Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Tabel III-1
Hasil perhitungan Rasio Arus Kas Operasi
PT. Garuda Madju Cipta Medan
(dalam Rp)

Tahun	Jumlah Arus Kas Operasi	Kewajiban Lancar	Perputaran
2012	14.326.163.299	8.830.062.567	1,62 kali
2013	32.718.329.312	10.117.026.514	3,23 kali
2014	23.357.931.272	10.955.360.732	2,13 kali
2015	42.339.922.446	7.589.898.366	5,57 kali
2016	7.370.551.002	15.913.915.617	0,46 kali

2. Rasio Cakupan Kas Terhadap Hutang Lancar (CKHL)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar berdasarkan arus kas operasi bersih. Rasio ini diperoleh dengan arus kas operasi ditambah deviden kas dibagi dengan hutang lancar.

$$CKHL = \frac{\text{Arus Kas Operasi} + \text{Deviden Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Tabel III-2
Hasil perhitungan Rasio Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar
PT. Garuda Madju Cipta Medan
(dalam Rp)

Tahun	Jumlah Arus Kas Operasi	Deviden Kas	Kewajiban Lancar	Perputaran
2012	14.326.163.299	0	8.830.062.567	1,6 kali
2013	32.718.329.312	0	10.117.026.514	3,2 kali
2014	23.357.931.272	478.678.566	10.955.360.732	2,1 kali
2015	42.339.922.446	0	7.589.898.366	5,5 kali
2016	7.370.551.002	0	15.913.915.617	0,5 kali

3. Rasio Pengeluaran Modal (PM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur modal tersedia untuk investasi dan pembayaran hutang yang ada. Rasio ini diperoleh dengan arus kas dari operasi dibagi dengan pengeluaran modal.

$$PM = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Pengeluaran Modal}}$$

Tabel III-3
 Hasil perhitungan Rasio Pengeluaran Modal
 PT. Garuda Madju Cipta Medan
 (dalam Rp)

Tahun	Jumlah Arus Kas Operasi	Pengeluaran Modal	Perputaran
2012	14.326.163.299	36.993.775.892	0,38 kali
2013	32.718.329.312	64.679.796.748	0,50 kali
2014	23.357.931.272	62.246.178.440	0,37 kali
2015	42.339.922.446	100.394.228.322	0,42 kali
2016	7.370.551.002	102.396.732.562	0,07 kali

4. Rasio Total Hutang (TH)

Rasio ini menunjukkan jangka waktu pembayaran hutang oleh perusahaan dengan asumsi semua arus kas operasi digunakan untuk membayar hutang. Rasio ini diperoleh dari arus kas operasi dibagi dengan total hutang. Dengan mengetahui rasio ini, kita bisa menganalisis dalam jangka waktu

seberapa lama perusahaan akan mampu membayar hutang dengan menggunakan arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan.

$$\text{Total Hutang} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Hutang}}$$

Tabel III-4
Hasil perhitungan Rasio Total Hutang
PT. Garuda Madju Cipta Medan
(dalam Rp)

Tahun	Jumlah Arus Kas Operasi	Total Hutang	Perputaran
2012	14.326.163.299	57.326.163.299	0,24 kali
2013	32.718.329.312	32.718.329.312	0,50 kali
2014	23.357.931.272	78.264.116.265	0,43 kali
2015	42.339.922.446	113.105.193.047	0,37 kali
2016	7.370.551.002	117.918.004.643	0,06 kali

5. Rasio Kecukupan Arus Kas (KAK)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas untuk memenuhi kewajiban dalam jangka 5 tahun mendatang.

Rasio ini diperoleh dengan (laba sebelum pajak dan pembayaran bunga- pembayaran pajak – pengeluaran modal) dibagi (rata-rata hutang yang jatuh tempo setiap tahun selama lima tahun).

$$\text{KAK} = \frac{\text{EBIT} - \text{Bunga} - \text{Pajak} - \text{Aset Tetap}}{\text{Rata-rata hutang lancar selama 5 tahun}}$$

Tabel III-5
Hasil perhitungan Rasio Kecukupan Arus Kas
PT. Garuda Madju Cipta Medan
(dalam Rp)

Tahun	EBIT	Bunga	Pajak	Aktiva Tetap	Rata-rata Hutang lancar selama 5 tahun	Perputaran
2012	5.419.406.392	5.697.544.375	1.284.215.130	36.993.775.892	53.406.263.796	-0,72

2013	6.151.115.789	7.315.700.963	1.467.655.281	64.679.796.748	53.406.263.796	-1,26
2014	6.863.538.187	8.083.573.536	1.643.739.564	62.246.178.440	53.406.263.796	-1,20
2015	5.660.650.435	10.480.689.509	1.360.259.798	100.394.228.322	53.406.263.796	-1,99
2016	5.787.682.044	14.371.678.817	1.394.862.892	102.396.732.562	53.406.263.796	-2,10

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat penelitian

Tempat penelitian dilakukan pada Hotel Garuda Madju Cipta yang berlokasi di Jl. Sisimangaraja No.18 Medan.

3.3.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari bulan Juni 2017 s/d Oktober 2017 dan dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel III.1
Waktu Penelitian

No.	Jenis Penelitian	Bulan																			
		Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra riset dan Pengumpulan data																				
2	Penyusunan proposal dan Bimbingan proposal																				
3	Seminar proposal																				
4	Perbaikan proposal																				
5	Pengumpulan data																				
6	Penyusunan skripsi																				
7	Bimbingan skripsi																				
8	Sidang																				

3.4 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data yaitu data kuantitatif, merupakan data-data yang berwujud angka-angka tertentu yang dapat dioperasikan secara sistematis. Data tersebut berupa data laporan keuangan seperti laporan arus kas dan neraca.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari perusahaan berupa laporan keuangan PT. Garuda Madju Cipta periode 2012 – 2016 yang telah di audit.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi yaitu penelitian yang dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data dengan cara melihat / menilai data-data historis / masa lalu dari perusahaan antara lain laporan keuangan PT. Garuda Madju Cipta periode 2012 – 2016.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis terhadap data dan informasi yang diperoleh, akan dianalisis antara kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan analisis rasio arus kas dengan membandingkan nya dengan laporan keuangan tiap tahun dimulai dari 2012-2016. Selain itu, penulis juga akan menggunakan teknik analisis data yang diantaranya:

1. Melakukan perhitungan – perhitungan rasio arus kas, yaitu Rasio Arus Kas Operasi (AKO), Rasio Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL),

Rasio Pengeluaran Modal (PM) dan Rasio Total Hutang (TH) dan Rasio Kecukupan Arus Kas (KAK).

2. Menganalisis Rasio Arus Kas yaitu Rasio Arus Kas Operasi (AKO), Rasio Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL), Rasio Pengeluaran Modal (PM) dan Rasio Total Hutang (TH) dan Rasio Kecukupan Arus Kas (KAK).
3. Menganalisis kinerja keuangan perusahaan berdasarkan Rasio Arus Kas.
4. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan Rasio Arus Kas Operasi (AKO) tidak mencapai standart, Rasio Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL), Rasio Pengeluaran Modal (PM) dan Rasio Total Hutang (TH) mengalami penurunan dan faktor-faktor yang menyebabkan Rasio Kecukupan Arus Kas (KAK) bernilai negatif pada PT. Garuda Madju Cipta Medan.
5. Menguraikan hasil analisa.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Sesuai dengan analisis dan metode penelitian yang digunakan maka data yang diperlukan adalah data keuangan perusahaan PT. Garuda Madju Cipta Medan. Dengan demikian laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan dari tahun 2012 sampai dengan 2016. Adapun analisis yang digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan adalah :

a. Rasio Arus Kas Operasi (AKO)

Rasio arus kas menghitung kemampuan arus kas operasi dalam membayar kewajiban lancar. Rasio ini diperoleh dengan membagi arus kas operasi dengan kewajiban lancar. Menurut Darsono dan Ashari (2005:92) “Rasio Arus Kas Operasi (AKO) yang baik adalah berada di atas 1 kali”. Hal ini berarti jika dibawah 1 (satu) maka terdapat kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancar tanpa menggunakan arus kas dari aktivitas lain.

Tabel IV.1
Rasio Arus Kas Operasi (AKO)
Tahun 2012-2016

Tahun	Jumlah Arus Kas Operasi (a)	Kewajiban Lancar (b)	AKO ($c = \frac{a}{b}$)
2012	14.326.163.299	8.830.062.567	1,62
2013	32.718.329.312	10.117.026.514	3,23
2014	23.357.931.272	10.955.360.732	2,13
2015	42.339.922.446	7.589.898.366	5,57
2016	7.370.551.002	15.913.915.617	0,46

Sumber : Hasil Olahan Laporan Keuangan PT. Garuda Madju Cipta Medan.

Dari tabel diatas rasio arus kas operasi perusahaan untuk tahun 2012 sebesar 1,62 yang berarti untuk setiap seratus rupiah kewajiban lancar dijamin dengan 162 rupiah arus kas operasi perusahaan. Tahun 2013 rasio arus kas operasi adalah 3,23 rupiah arus kas operasi yang berarti untuk setiap seratus rupiah kewajiban lancar dijamin 323 rupiah arus kas operasi perusahaan. Tahun 2014 rasio arus kas operasi adalah 2,13 yang berarti untuk setiap seratus rupiah kewajiban lancar dijamin dengan 213 rupiah arus kas operasi perusahaan. Tahun 2015 rasio arus kas operasi adalah 5,57 yang berarti untuk setiap seratus rupiah kewajiban lancar dijamin dengan 557 rupiah arus kas operasi perusahaan. Tahun 2016 rasio arus kas operasi adalah 0,46 yang berarti untuk setiap seratus rupiah kewajiban lancar dijamin dengan 46 rupiah arus kas operasi perusahaan.

Rasio tersebut menunjukkan bahwa rasio arus kas operasi dari tahun 2012 sampai dengan 2015 berada diatas satu yang berarti perusahaan mampu dalam membayar kewajiban lancar dengan menggunakan arus kas. Namun pada tahun 2016 berada dibawah 1 yang berarti terdapat kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancar tanpa menggunakan arus kas dari aktivitas lain yang disebabkan hutang lancar yang tinggi dan lebih besar dari arus kas operasinya.

b. Rasio Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar berdasarkan arus kas operasi. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kinerja keuangannya. Menurut Darsono dan Ashari (2005:96) yang menyatakan bahwa “Rasio Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL)

yang rendah menunjukkan kemampuan yang rendah dari arus kas operasi dalam menutupi hutang lancar”

Tabel IV.2
Rasio Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar
Tahun 2012-2016

Tahun	Jumlah Arus Kas Operasi (a)	Deviden Kas (b)	Kewajiban Lancar (c)	CKHL = $\frac{a + b}{c}$
2012	14.326.163.299	0	8.830.062.567	1,6
2013	32.718.329.312	0	10.117.026.514	3,2
2014	23.357.931.272	478.678.566	10.955.360.732	2,1
2015	42.339.922.446	0	7.589.898.366	5,5
2016	7.370.551.002	0	15.913.915.617	0,5

Sumber : Hasil Olahan Laporan Keuangan PT. Garuda Madju Cipta Medan.

Berdasarkan data tabel diatas, Rasio Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL) pada tahun 2012 adalah 1,6 yang berarti kemampuan arus kas operasi untuk membayar hutang lancar sebesar 1,6 kali. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 3,2 yang berarti kemampuan arus kas operasi untuk membayar hutang lancarnya sebesar 3,2 kali. Pada tahun 2014 rasio cakupan kas terhadap hutang lancar mengalami penurunan sebesar 2,1 yang berarti kemampuan arus kas operasi untuk membayar hutang lancarnya sebesar 2,1 kali. Pada tahun 2015 cakupan kas terhadap hutang lancar mengalami kenaikan sebesar 5,5 yang berarti kemampuan arus kas operasi untuk membayar hutang lancarnya sebesar 5,5 kali. Namun pada tahun 2016 terjadi penurunan yang drastis sebesar 0,5 yang berarti kemampuan arus kas operasi untuk membayar hutang lancarnya sebesar 0,5 kali. Terlihat bahwa ditahun 2016 kinerja keuangan semakin buruk , dimana perusahaan memiliki kemampuan yang rendah dalam menutup hutang lancar.

c. Rasio Pengeluaran Modal (PM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur modal tersedia untuk investasi dan pembayaran hutang yang ada. Rasio ini diperoleh dengan arus kas operasi dibagi dengan pengeluaran modal. Menurut Darsono dan Ashari (2005:97) yang menyatakan bahwa “Rasio Pengeluaran Modal (PM) yang tinggi menunjukkan kemampuan yang tinggi dari arus kas dalam membiayai pengeluaran modal”. Semakin tinggi nilai rasio ini semakin baik kinerja keuangannya.

Tabel IV.3
Rasio Pengeluaran Modal
Tahun 2012-2016

Tahun	Jumlah Arus Kas Operasi (a)	Pengeluaran Modal (b)	$PM = \left(\frac{a}{b}\right)$
2012	14.326.163.299	36.993.775.892	0,38
2013	32.718.329.312	64.679.796.748	0,50
2014	23.357.931.272	62.246.178.440	0,37
2015	42.339.922.446	100.394.228.322	0,42
2016	7.370.551.002	102.396.732.562	0,07

Sumber : Hasil Olahan Laporan Keuangan PT. Garuda Madju Cipta Medan.

Dari tabel diatas rasio pengeluaran modal perusahaan pada tahun 2012 adalah 0,38 yang berarti kemampuan arus kas operasi dalam membiayai pengeluaran modal sebesar 0,38 kali. Pada tahun 2013 adalah 0,50 yang berarti kemampuan arus kas operasi dalam membiayai pengeluaran modal sebesar 0,50 kali. Pada tahun 2014 adalah 0,37 kali yang berarti arus kas operasi dalam membiayai pengeluaran modal 0,37 kali. Pada tahun 2015 adalah 0,42 kali yang berarti arus kas operasi dalam membiayai pengeluaran modal 0,42 kali. Dan pada tahun 2016 adalah 0,07 yang berarti arus kas operasi dalam membiayai pengeluaran modal 0,07 kali. Terlihat bahwa ditahun 2016 jumlah arus kas

operasi mengalami penurunan yang sangat rendah, dimana perusahaan mengeluarkan modal untuk kegiatan operasional perusahaan semakin besar. Sehingga hal ini dikatakan perusahaan memiliki kemampuan yang rendah dalam membiayai pengeluaran modal.

d. Rasio Total Hutang (TH)

Rasio ini menunjukkan jangka waktu pembayaran hutang oleh perusahaan dengan asumsi semua arus kas operasi digunakan untuk membayar hutang. Rasio ini diperoleh dari arus kas operasi dibagi dengan total hutang. Menurut Darsono dan Ashari (2005:97) yang menyatakan bahwa : “ Rasio Total Hutang (TH) yang cukup rendah menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang kurang baik dalam membayar semua kewajibannya dari arus kas yang berasal dari aktivitas normal operasi perusahaan”

Tabel IV.4
Rasio Total Hutang
Tahun 2012-2016

Tahun	Jumlah Arus Kas Operasi (a)	Total Hutang (b)	$TH = \left(\frac{a}{b}\right)$
2012	14.326.163.299	57.326.163.299	0,24
2013	32.718.329.312	32.718.329.312	0,50
2014	23.357.931.272	78.264.116.265	0,43
2015	42.339.922.446	113.105.193.047	0,37
2016	7.370.551.002	117.918.004.643	0,06

Sumber : Hasil Olahan Laporan Keuangan PT. Garuda Madju Cipta Medan.

Dari tabel diatas terlihat bahwa rasio total hutang untuk tahun 2012 adalah sebesar 0,24 atau 24% yang berarti total hutang perusahaan yang dijamin dengan arus kas operasi bersih adalah 24%. Tahun 2013 adalah sebesar 0,50 atau 50% yang berarti total hutang perusahaan yang dijamin dengan arus kas operasi bersih adalah 50%. Pada tahun 2014 adalah 0,43 atau 43% yang berarti total hutang

perusahaan yang dijamin dengan arus kas operasi bersih adalah 43%. Pada tahun 2015 adalah sebesar 0,37 atau 37% yang berarti total hutang perusahaan yang dijamin dengan arus kas operasi bersih adalah 37%. Dan pada tahun 2016 adalah sebesar 0,06 atau 6% yang berarti total hutang perusahaan yang dijamin dengan arus kas operasi bersih adalah 6%. Pada tahun 2016 total keseluruhan hutang semakin bertambah, akan tetapi jumlah arus operasi mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan perusahaan kurang mampu membayar hutang dengan menggunakan arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan.

e. Rasio Kecukupan Arus Kas (KAK)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dan menyediakan kas untuk memenuhi kewajibannya dengan jangka 5 tahun mendatang. Dimana menurut Darsono dan Ashari (2005:99) yang menyatakan bahwa “ Rasio Kecukupan Kas (KAK) yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan yang rendah dalam menyediakan kas untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka waktu 5 tahun mendatang”. Rasio ini diperoleh dengan (laba sebelum pajak dan pembayaran bunga – pembayaran pajak – pengeluaran modal) dibagi rata-rata hutang yang jatuh tempo setiap tahun selama lima tahun.

Tabel IV.5
Rasio Kecukupan Arus Kas
Tahun 2012-2016

Th	EBIT (a)	Bunga (b)	Pajak (c)	Aktiva Tetap (d)	Rata-rata Hutang lancar selama 5 tahun (e)	$\frac{KAK}{\left(\frac{a-b-c-d}{e}\right)}$
2012	5.419.406.392	5.697.544.375	1.284.215.130	36.993.775.892	53.406.263.796	-0,72
2013	6.151.115.789	7.315.700.963	1.467.655.281	64.679.796.748	53.406.263.796	-1,26
2014	6.863.538.187	8.083.573.536	1.643.739.564	62.246.178.440	53.406.263.796	-1,20
2015	5.660.650.435	10.480.689.509	1.360.259.798	100.394.228.322	53.406.263.796	-1,99
2016	5.787.682.044	14.371.678.817	1.394.862.892	102.396.732.562	53.406.263.796	-2,10

Sumber : Hasil Olahan Laporan Keuangan PT. Garuda Madju Cipta Medan.

Dari tabel diatas kecukupan arus kas perusahaan pada tahun 2012 adalah sebesar -0,72 yang berarti kemampuan arus kas operasi dalam membiayai 1 kecukupan arus kas adalah sebesar (-0,72) kali. Tahun 2013 adalah sebesar -1,26 yang berarti kemampuan arus kas operasi dalam membiayai 1 kecukupan arus kas operasi sebesar (-1,26) kali. Tahun 2014 adalah sebesar -1,20 yang berarti kemampuan arus kas operasi dalam membiayai 1 kecukupan arus kas operasi sebesar (-1,20) kali. Pada tahun 2015 adalah sebesar -1,99 yang berarti kemampuan arus kas operasi dalam membiayai 1 kecukupan arus kas operasi sebesar (-1,99) kali. Dan pada tahun 2016 adalah sebesar -2,10 yang berarti kemampuan arus kas operasi dalam membiayai 1 kecukupan arus kas sebesar (-2,10) kali.

4.2 Pembahasan

Berikut ini adalah pembahasan tentang kinerja keuangan PT. Garuda Madju Cipta Medan beserta faktor-faktor yang menyebabkan nilai Rasio Arus Kas Operasi (AKO) tidak mencapai standart pada tahun 2016, Rasio Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL), Rasio Pengeluaran Modal (PM), Rasio Total Hutang (TH) mengalami penurunan di tahun 2016 dan Rasi Cakupan Arus Kas (KAK) bernilai negatif pada PT. Garuda Madju Cipta Medan.

4.2.1 Analisis Kinerja Keuangan dilihat dari Rasio Arus Kas

Dari hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka Pada Rasio Arus Kas Operasi (AKO) selama 4 tahun dari tahun 2012 sampai 2015 berada diatas 1 kali. Hal ini menunjukkan perusahaan masih mampu membayar kewajiban lancar

dengan menggunakan arus kas operasional. Hal ini dikarenakan jumlah arus kas operasi pada tahun 2012-2015 lebih besar dibandingkan hutang lancarnya. Apabila unsur-unsur aktiva lancar berkurang maka akan menambah jumlah kas. Hal ini berarti ada debitur membayar hutangnya kepada perusahaan, yang artinya sumber kas dihasilkan dari berkurangnya piutang. Namun di tahun 2016 perusahaan berada dibawah 1 kali, dalam hal ini berarti rasio arus kas operasi dinilai kurang baik karena perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancarnya. Hal ini dapat dilihat dari tabel IV.1 bahwa kewajiban lancar ditahun 2016 lebih besar dibandingkan dengan jumlah arus kas operasi perusahaan. Kewajiban lancar lebih besar disebabkan karena perusahaan menambah hutang dengan meminjam dana dari bank, yang akan digunakan untuk membayar hutang jangka panjang. Maka dari itu arus kas operasi yang dihasilkan sangatlah rendah.

Pada Rasio Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL) mengalami penurunan ditahun 2014 dan 2016. Hal ini dapat dilihat dari tabel IV.2 yang menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam menutupi dan membayar hutang lancar dari arus kas operasi.

Rasio Pengeluaran Modal (PM) mengalami penurunan ditahun 2014 dan 2016 , namun terlihat pada gambar IV.3 yang paling rendah adalah ditahun 2016 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang kurang mampu membiayai pengeluaran modal atas investasi dan hutang yang ada. Dimana pengeluaran modal lebih besar dibandingkan jumlah arus kas operasi

Rasio Total Hutang (TH) juga mengalami penurunan ditahun 2014 sampai dengan 2016 yang dapat dilihat dari tabel IV.4 hal ini menunjukkan perusahaan

memiliki kemampuan yang kurang baik dalam membayar semua kewajibannya dari arus kas yang berasal dari aktivitas normal operasi perusahaan.

Dan pada Rasio Kecukupan Arus Kas (KAK) bernilai negatif dari tahun 2012 sampai dengan 2016 yang terlihat pada gambar IV.5 yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang rendah dalam menyediakan kas untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka waktu 5 tahun mendatang.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada PT. Garuda Madju Cipta Medan dalam beberapa tahun terutama ditahun 2016 jika dilihat dari rasio arus kas adalah kurang baik.

4.2.2 Analisis faktor-faktor yang menyebabkan Rasio Arus Kas Operasi (AKO) tidak mencapai standart ditahun 2016

Dari tabel IV.1 tersebut dapat dilihat bahwa Rasio Arus Kas Operasi (AKO) pada tahun 2012 sampai dengan 2015 diatas 1 kali yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam membayar kewajiban lancar, namun pada tahun 2016 terlihat bahwa Rasio Arus Kas Operasi berada dibawah 1 kali yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan kurang baik dimana perusahaan tidak mampu dalam membayar kewajiban lancar tanpa menggunakan arus kas dan aktivitas lainnya. Rasio Arus Kas Operasi (AKO) yang baik berada diatas 1 kali. Arus Kas Operasi (AKO) yang berada dibawah satu disebabkan nilai kewajiban lancar lebih besar dari pada jumlah arus kas operasi perusahaan. Ditahun 2012 sampai dengan 2015 rasio arus kas berada diatas 1, dimana jumlah arus kas operasi lebih besar daripada kewajiban lancarnya. Jumlah arus kas yang besar dikarenakan pinjaman hutang ke bank lebih

banyak , adanya kreditur yang telah memberi panjar terhadap perusahaan. Sementara kewajiban lancar lebih rendah dikarenakan perusahaan telah membayar utang usaha serta hutang bank setiap tahunnya (2012-2015) yang diperoleh dari aktivitas operasi perusahaan sehingga dapat membayar kewajiban lancar.

Pada tahun 2016 terlihat bahwa rasio arus kas operasi mengalami penurunan yang berada dibawah 1 kali , hal ini disebabkan jumlah arus kas operasi lebih kecil daripada kewajiban lancar. Adapun faktor yang menyebabkan kewajiban lancar naik adalah dikarenakan perusahaan menambah pinjaman ke bank untuk membayarkan hutang jangka panjangnya, walaupun terdapat kas dari piutang usaha yang dibayarkan oleh kreditur , namun jumlah kas yang di hasilkan tetap tidak mampu membayar kewajiban lancar.

Jika hal ini terus terjadi maka efeknya terhadap perusahaan yaitu perusahaan akan kekurangan dan kesulitan dalam kelancaran operasi. Dengan kata lain perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan dan jika hal itu terus terjadi perusahaan akan ditinggalkan pelanggannya dan akan menderita kerugian.

4.2.3 Analisis faktor-faktor yang menyebabkan Rasio Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL), Rasio Pengeluaran Modal (PM) dan Rasio Total Hutang (TH) mengalami penurunan.

Rasio Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL)

Dari tabel IV.2 Rasio Arus Kas dilihat bahwa Rasio Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar ditahun 2014 dan 2016 mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena nilai kewajiban lancar lebih besar dibandingkan jumlah Arus Kas Operasi.

Rasio yang rendah menunjukkan kemampuan yang rendah dari arus kas operasi dalam menutupi hutang lancar.

Ditahun 2013 dan 2015 rasio cakupan kas terhadap hutang lancar mengalami kenaikan yaitu 3,2 dan 5,5 kali yang mana jumlah arus kas operasi yang dihasilkan dari aktivitas operasi lebih besar dibandingkan kewajiban lancar. Pada tahun 2014 rasio cakupan kas terhadap hutang lancar mengalami penurunan yaitu 2,1 kali yang mana faktor penyebabnya adalah total kewajiban lancar yang besar berasal dari hutang bank dan hutang usaha dan pembayaran deviden kepada pemilik saham serta arus kas operasi yang rendah disebabkan oleh kenaikan kewajiban operasional.

Pada tahun 2016 rasio cakupan kas terhadap hutang lancar mengalami penurunan yaitu 0,5 yang diikuti dengan penurunan jumlah arus kas operasi dan mengalami kenaikan di kewajiban lancar. Adapun faktor yang menyebabkan kewajiban lancar naik adalah kenaikan diutang usaha, utang group usaha dan utang bank dan untuk jumlah arus kas operasi yang mengalami penurunan disebabkan bertambahnya persediaan dan aktiva lain-lain serta pembayaran hutang jangka panjang yang dapat mengurangi jumlah arus kas.

Nilai rasio yang rendah tentu saja memunculkan kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam menutupi kewajiban lancarnya.

Rasio Pengeluaran Modal (PM)

Dari tabel IV.3 dapat dilihat bahwa rasio pengeluaran modal ditahun 2014 dan 2016 mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan kurang baik. Rasio yang semakin besar menunjukkan kinerja

keuangan yang baik. Hal ini disebabkan nilai pengeluaran modal perusahaan lebih besar dibandingkan dengan jumlah nilai arus kas operasi.

Kinerja keuangan yang baik dilihat dari rasio pengeluaran modal adalah nilai rasio pengeluaran modal yang tinggi dan meningkat setiap tahunnya. Artinya, perusahaan harus lebih meningkatkan kas operasi dengan memaksimalkan penggunaan aktiva tetap dan meminimalkan pengeluaran modal

Pada tahun 2012 sampai dengan 2016 menunjukkan bahwa rasio pengeluaran modal kurang baik, dimana terlihat yang paling rendah ditahun 2016 mengalami penurunan disebabkan pengeluaran modal lebih besar dibandingkan dengan jumlah arus kas operasi. Faktor yang menyebabkan jumlah arus kas operasi mengalami penurunan yaitu besarnya pembayaran kas terhadap aktiva lain-lain, pembelian persediaan dan membayar hutang jangka panjang. Pembayaran ataupun pembelian aktiva dapat mempengaruhi berkurangnya kas operasi.

Rasio Total Hutang

Berdasarkan tabel IV.4 Rasio Total Hutang dapat dilihat bahwa Rasio Total Hutang mengalami penurunan di tahun 2014 sampai dengan 2016. Hal tersebut disebabkan karena jumlah kewajiban perusahaan lebih tinggi dibandingkan jumlah arus kas operasi perusahaan. Rasio Total Hutang yang cukup rendah menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang kurang baik dalam membayar semua kewajibannya.

Ditahun 2013 dan 2014 rasio total hutang mengalami penurunan yaitu 0,07 akan tetapi total hutang dan jumlah arus kas operasi mengalami kenaikan. Faktor

yang menyebabkan naiknya total hutang adalah naiknya total utang jangka pendek dan total utang jangka panjang. Sedangkan faktor yang menyebabkan jumlah arus kas operasi naik adalah jumlah penerimaan kas dari pelanggan ditahun 2014 bertambah.

Ditahun 2014 dan 2015 rasio total hutang mengalami penurunan yaitu 0,06 akan tetapi total hutang dan jumlah arus kas operasi mengalami kenaikan. Faktor yang menyebabkan naiknya total hutang adalah naiknya total hutang jangka panjang. Sedangkan faktor yang menyebabkan jumlah arus kas operasi naik diperoleh dari pinjaman ke bank.

Ditahun 2015 dan 2016 rasio total hutang mengalami penurunan yaitu 0,31 dan diikuti dengan menurunnya jumlah arus kas operasi akan tetapi total hutang mengalami kenaikan. Ditahun 2016 faktor yang menyebabkan kenaikan total hutang adalah naiknya total hutang jangka pendek dan besarnya total hutang jangka panjang ditahun 2015, sehingga pembayaran hutang jangka panjang yang telah diakumulasi dari tahun 2015 ditangguhkan ditahun 2016 melalui pinjaman hutang ke bank . Sehingga menyebabkan jumlah arus kas operasi menurun.

Kinerja keuangan yang baik dilihat dari rasio total hutang yang tinggi dan meningkat setiap tahunnya. Artinya perusahaan harus memperkecil jumlah hutang, baik hutang jangka panjang ataupun hutang jangka pendek. Dan perusahaan harus meningkatkan penjualan sehingga laba yang dihasilkan nilainya lebih besar dari hutang dan perusahaan akan mampu untuk membayar hutang yang jatuh tempo. Sehingga Kas Operasi perusahaan akan bertambah.

4.2.4 Analisis faktor-faktor yang menyebabkan Rasio Kecukupan Arus Kas (KAK) bernilai negatif.

Dari tabel IV.5 dapat dilihat bahwa Rasio Kecukupan Arus Kas (KAK) menunjukkan kecukupan arus kas memadai untuk jangka waktu 5 tahun kedepan. Hal ini dikarenakan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 jumlah kecukupan arus kas bernilai negatif. Rasio Kecukupan Arus Kas (KAK) yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan yang rendah dalam menyediakan kas untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka waktu 5 tahun mendatang.

Pada tahun 2012 dan 2013 Rasio kecukupan arus kas mengalami kenaikan 0,54 tetapi masih bernilai negatif. Faktor-faktor yang menyebabkan yaitu kenaikan aktiva tetap, pajak, bunga dan EBIT. EBIT dan pajak lebih kecil dibandingkan aktiva tetap dan rata-rata hutang lancar selama 5 tahun. Pada tahun 2013 dan 2014 rasio kecukupan arus kas mengalami penurunan 0,06 dan bernilai negatif. Faktor yang menyebabkan yaitu aktiva tetap lebih besar dibandingkan EBIT, pajak, rata-rata hutang selama 5 tahun.

Tahun 2014 dan 2015 rasio kecukupan arus kas mengalami kenaikan 0,79 akan tetapi masih bernilai negatif. Faktor yang menyebabkan adalah kenaikan aktiva tetap, akan tetapi EBIT dan pajak mengalami penurunan. Dan aktiva tetap bernilai besar dibandingkan dengan rata-rata hutang lancar selama 5 tahun. Pada tahun 2015 dan 2016 rasio kecukupan arus kas mengalami kenaikan sebesar 0,11 akan tetapi bernilai negatif. Faktor yang menyebabkan yaitu aktiva tetap lebih besar dibandingkan EBIT, pajak dan rata-rata hutang lancar selama 5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memperkecil hutang usahanya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis rasio arus kas untuk menilai kinerja keuangan PT. Garuda Madju Cipta Medan selama 5 tahun yaitu dari tahun 2012 sampai dengan 2016 dapat disimpulkan bahwa :

1. Kinerja keuangan pada PT. Garuda Madju Cipta Medan pada beberapa tahun jika dilihat dari Rasio Arus Kas kurang baik karena dari 5 rasio yang digunakan dalam penelitian ini nilai rasionya ada yang tidak mencapai standart, mengalami penurunan dan bernilai negatif.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan nilai Rasio Arus Kas Operasi (AKO) pada tahun 2016 dibawah 1 kali karena jumlah kewajiban lancar lebih besar dibandingkan dengan total arus kas operasi. Kewajiban lancar lebih besar disebabkan karena perusahaan menambah hutang dengan meminjam dana dari bank, yang akan digunakan untuk membayar hutang jangka panjang. Maka dari itu arus kas operasi yang dihasilkan sangatlah rendah yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancar dengan menggunakan arus kas dan aktivitas lainnya.
3. Rasio Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL)
Faktor-faktor yang menyebabkan nilai Rasio Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL) mengalami penurunan ditahun 2014 dan 2016 disebabkan karena nilai dari kewajiban lancar lebih besar dibandingkan jumlah arus kas operasi. Adapun faktor yang menyebabkan kewajiban lancar naik adalah kenaikan diutang usaha, utang group usaha dan utang bank dan untuk jumlah arus kas operasi yang mengalami penurunan

disebabkan bertambahnya persediaan dan aktiva lain-lain serta pembayaran hutang jangka panjang yang dapat mengurangi jumlah arus kas.

4. Rasio Pengeluaran Modal

Faktor-faktor yang menyebabkan nilai Rasio Pengeluaran Modal ditahun 2012 sampai dengan 2016 berada dibawah 1 dan mengalami penurunan disebabkan nilai pengeluaran modal perusahaan lebih besar dibandingkan dengan jumlah nilai arus kas operasi. Faktor yang menyebabkan jumlah arus kas operasi mengalami penurunan yaitu besarnya pembayaran kas terhadap aktiva lain-lain, pembelian persediaan dan membayar hutang jangka panjang. Pembayaran ataupun pembelian aktiva dapat mempengaruhi berkurangnya kas operasi.

5. Rasio Total Hutang

Faktor-faktor yang menyebabkan nilai Rasio Total Hutang mengalami penurunan ditahun 2013 sampai dengan 2016 disebabkan karena jumlah kewajiban perusahaan lebih tinggi dibandingkan jumlah arus kas operasi perusahaan. Faktor yang menyebabkan naiknya total hutang adalah naiknya total hutang jangka panjang. Sedangkan faktor yang menyebabkan jumlah arus kas operasi naik diperoleh dari pinjaman ke bank.

6. Faktor-faktor yang menyebabkan nilai Rasio Cakupan Arus Kas (KAK) bernilai negatif.

Rasio Kecukupan Arus Kas (KAK) tahun 2012 sampai dengan 2016 jumlah kecukupan arus kas bernilai negatif, dikarenakan di tahun 2012 jumlah rata-rata hutang lancar lebih besar daripada aktiva tetap, pajak, bunga dan EBIT. Ditahun 2012 sampai 2016 jumlah aktiva tetap lebih besar daripada jumlah rata-rata hutang lancar selama 5 tahun, pajak, bunga dan EBIT.

5.2 Saran

Dari kesimpulan diatas , maka penulis memberikan saran kepada PT. Garuda Madju Cipta Medan sekiranya berguna bagi perusahaan yang mungkin suatu saat dapat dipertimbangkan oleh perusahaan:

1. Untuk meningkatkan efektivitas kinerja arus kas PT. Garuda Madju Cipta perlu melakukan upaya-upaya dalam meningkatkan arus kas operasinya agar perusahaan tetap mampu memenuhi kewajiban dan komitmen-komitmennya dan tetap bisa menjalankan usaha serta aktivitasnya sesuai dengan visi dan misi serta tujuan perusahaan yang telah ditetapkan dan direncanakan.
2. Penyajian laporan arus kas dan perhitungan analisis rasio arus kas setiap periode sangat diperlukan untuk menilai efektivitas kinerja keuangan perusahaan dari tingkat likuiditas, selain itu perusahaan masih perlu melakukan pengembangan-pengembangan untuk mengantisipasi kondisi perekonomian secara global. Pengelolaan dan manajemen kas perlu ditingkatkan lagi, mengingat kas adalah aset yang paling liquid, perusahaan harus mengetahui pentingnya menjaga arus kas guna meningkatkan konsistensi dan menciptakan serta membangun pertumbuhan dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, Sawir (2001). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Basyid, Fahmi (2006). *Teori Pengambilan Keputusan*. Widiasarana Indonesia, Jakarta : Penerbit Gramedia.
- Budianas, Nanang (2013). *Pengertian Kinerja Keuangan*. 6 Mei 2013.
- Darminto, Dwi Prasetyo (2000). *Analisis Laporan Keuangan Hotel*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Darsono dan Ashari (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Harahap (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Hernanto (2002). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Edisi Satu. Yogyakarta : BFFE-Yogyakarta.
- Irham, Fahmi (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Jumingan (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Kieso, E Donald (2008). *Akuntansi Intermediate*. Jakarta : Erlangga.
- Kusnadi (2000). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Malang : Penerbit Universitas Brawijaya.
- Ramayanti, Wahyu (2011). *Pengaruh Laba Akuntansi, Arus Kas, Net Profit Margin Terhadap Return Saham*. Skripsi, Universitas Negeri Padang.
- Sofyan Syafri (2004). *Analisis Aktiva Tetap*. Edisi Ketiga, Jakarta : Penerbit Raja Grafindo.
- Subramanyam (2010). *Financial Statement Analysis*. Edisi Sepuluh. Jakarta : Salemba Empat.
- Syamsuddin (2000). *Manajemen Keuangan Perusahaan, Konsep, Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. Edisi Baru, Cetakan Keempat, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Syakur, Ahmad Syafi'i (2009). *Intermediate Accounting Dalam Perspektif Lebih Luas*. Penerbit Publishe.